Vol. 2 No 1, 2023

MODAL SOSIAL MASYARAKAT KECAMATAN BUNGURAN SELATAN DALAM PARTISIPASI POLITIK

[1]Hendra, [2]Abu Bakar, [3]Muci Herliyanto
[1]*hendra.pulau3@gmail.com*

Abstract

This study aims to find out what capital the people of South Bunguran District have in political participation. The method used in this study is a qualitative approach with a discrete type of research. The results of the study show that the high level of community participation in politics in Bunguran Selatan District cannot be separated from three important aspects which are the social capital of the people in the District, such as the network aspect. Trust and norms, the mass media is one of the social assets of society in participating in politics. With the mass media, people are able to get to know the candidates who will fight in the democratic party. The existence of the mass media plays an important role in increasing public participation in politics. Aspects of trust is also one of the important aspects in politics. Public trust in political candidates greatly influences people's participation in politics. Social norms are benchmarks in participating to assess couples who will be a five-year extension of society who will air their grievances. Factors such as personality are still the main capital of candidates in attracting public participation. Even though there are three aspects of social capital in society in politics, the practice of money politics still haunts the people in the sub-district in making choices in politics.

Keywords: Social Capital, Political Participation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Bunguran Selatan dalam partisipasi politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat diskriftif. Hasil penelitian menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam politik di Kecamatan Bunguran Selatan tidak lepas dari tiga aspek penting yang menjadi modal sosial masyarakat di Kecamatan tersebut seperti aspek jaringan. Kepercayaan dan norma, media massa menjadi salah satu modal sosial masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam politik. Dengan adanya media massa masyarakat mampu untuk mengenal calon yang akan bertarung di pesta demokrasi. Keberadaan media massa sangat berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam politik. Aspek kepercayaan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam politik. Kepercayaan masyarakat akan calon politik sangat berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam politik. Norma sosial merupakan tolak ukur dalam berpartisipasi untuk menilai pasangan yang akan menjadi perpanjangan masyarakat lima tahun yang akan menyampaikan keluhan mereka. Faktor-faktor seperti ketokohan masih menjadi modal utama para calon dalam menarik sempati masyarakat. Meskipun ada tiga aspek modal sosial masyarakat dalam politik, namun

praktik money politic juga masih menghantui masyarakat di Kecamatan tersebut dalam menentukan pilihan dalam politik.

Kata Kunci: Modal Sosial, Partisipasi Politik

1. Pendahuluan

Pemilihan Umum atau sering disingkat PEMILU sering dianggap sebagai pesta demokrasi yang dilakukan oleh sebuah negara yang menganut paham demokrasi, pemilu menjadi kunci terciptanya demokrasi. Di Indonesia pemilu merupakan suatu wujud nyata dari demokrasi dan menjadi sarana bagi rakyat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap negara dan pemerintah. Partisipasi politik wujud nyata keterlibatan seseorang atau warga negara untuk memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah/kebijakan negara (Bambang dalam (Novitasari & Tono, 2020). Pemilu berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pemilu diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan indikator implementasi penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat (kedaulatan rakyat). Partisipasi politik merupakan hal fundamental dalam proses konsolidasi demokrasi. Namun studi-studi yang ada di Indonesia, terlalu memberikan perhatian besar terhadap voting sebagai bentuk partisipasi politik (Wibowo et al., 2020). Alat ukur untuk mengetahui partisipasi, demokratisasi, dan legitimasi warga negara Indonesia dapat dilihat salah satunya melalui perilaku politiknya. Perilaku politik itu dapat dilihat dari berbagai jenis yaitu melalui aktivitas dan antusiasme masyarakat mendatangi tempat pencoblosan dalam pemilihan umum. Bentuk perilaku politik ini menjadi alat analisis untuk melihat partisipasi politik masyarakat itu sendiri.

Dari beberapa aktivitas yang dilakukan dalam mengukur tingkat partisipasi politik masyarakat dalam ajang pesta demokrasi, masih banyak ditemukannya bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal, masih banyak masyarakat yang enggan ikut serta dalam pesta demokrasi tersebut dengan berbagai alasan. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi para instansi terkait untuk melakukan inovasi dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam pemilu. Untuk dari itu perlu adanya pelatihan atau seperti sosialisasi mengenai politik bahkan bisa melalui pendidikan politik.

Pendidikan mengenai politik sangat penting diberikan kepada para pemilih pemula, hal ini dikarenakan

rentang usia yang masih cukup labil, bisa berdampak pada citra politik demokrasi yang selama ini digadang-gadangkan sebagai solusi terbaik dalam memajukan negara. Tentu bukanlah hal mudah dalam mempengaruhi atau memberikan pemahaman politik terhadap masyarakat. Ada beberapa faktor dominan yang dapat mempengaruhi pemahaman politik masyarakat, yaitu faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor jenis kelamin, faktor keturunan sampai faktor mata pencarian. Jika salah satu dari kelima faktor tersebut dapat berperan aktif dalam masyarakat, maka akan mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap politik (Rahman, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwasanya partisipasi masyarakat di kecamatan tersebut cukup tinggi namun terdapat beberapa hal yang menarik perhatian peneliti dimana tingginya partisipasi masyarakat bukan karena berdasarkan pemahaman mereka tentang politik tetapi karena ada unsur tekanan, intimidasi serta pemanfaatan oleh elit politik atas ketidakpahaman masyarakat akan politik. Hal ini jelas merupakan permasalahan yang harus cepat mendapat solusi agar nantinya masyarakat mampu memberikan hak politiknya dengan benar tanpa ada intimidasi dari pihak yang haus akan kekuasaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang modal sosial masyarakat kecamatan Bunguran Selatan dalam berpartisipasi politik di pemilihan umum. Maka dari itu yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah " Modal Sosial Masyarakat Kecamatan Bunguran Selatan dalam Partisipasi Politik".

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan bersifat diskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar memperoleh pandangan baru tentang fenomena sosial yang diteliti. Moleong mengartikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari subyek yang diamati (Chitam et al., 2020). Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara. Ada pun lokasi yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Cemaga, Kecamatan Bunguran Selatan, Kabupaten Natuna.

3. Hasil dan Pembahasan

Modal Sosial dalam Politik

Modal sosial merupakan salah satu unsur yang dapat dipandang sebagai basis dari dominasi dan legitimasi. Tidak dapat dipungkiri guna mewujudkan keinginan untuk masuk ke ranah politik, Semakin besar modal sosial yang dimiliki, maka akan semakin mudah pula seseorang untuk memperoleh kekuasaan. Menurut Putnam dalam bukunya yang berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Haridison, 2013) menjelaskan bahwa modal sosial yang tinggi akan memberi dampak positif pada tatanan sistem pemerintahan karena tingginya

partisipasi masyarakat sipil yang membuat pemerintahan semakin akuntabel. Tingginya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat akan memberi dampak yang baik bagi suatu negara, dimana akan terjalin hubungan antara masyarakat dan negara dengan baik yang mana akan terjaminnya stabilitas politik negara.

Robert D Putnam lebih lanjut menjelaskan bahwa modal sosial memiliki tiga aspek penting yaitu adanya jaringan/hubungan (networks), kepercayaan (trust), dan norma (norms), dimana ketiganya akan mendorong terjadinya sebuah kolaborasi sosial untuk mencapai kepentingan Bersama. Selain itu juga mengandung pengertian bahwa diperlukannya suatu jaringan sosial (social networks) yang ada dalam masyarakat, karena penggunaan jaringan/hubungan untuk kerja sama dapat membantu seseorang dalam memperbaiki kehidupan mereka, serta norma yang mendorong produktivitas masyarakat (Fathy, 2019).

*Pertama,*Jaringan/Hubungan *(Networks)* merupakan salah satu alat untuk memperkenalkan pasangan calon, guna tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, melalui media sosial awalnya orang tidak kenal menjadi kenal dengan pasangan yang akan mencalon atau pun yang diusungnya. Dengan media sosial memberikan informasi dan memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Salah satu media yang paling popular yang digunakan saat ini yaitu media cetak seperti brosur, banner, dan spanduk dan media sosial seperti facebook, twitter, instagram yang menjadi popular yang digunakan kaum muda maupun tua guna memperkenalkan serta mempromosikan untuk kepentigan kampanye. Kecamatan Bunguran Selatan kususnya masyarakat masih dominan menggunakan media etak dan tidak menutup kemungkinan menggunakan media soial. Hal ini berdasarkan data yang didapat melalui wawancara langsung kepada narasumber pertama yang menjelasakan *"untuk kebanyakan masyarakat di kecamatan ini termasuk saya untuk memilih dan mengenal pasangan calon biasanya melalui media seperti spanduk dan flayer yang di pasang di media sosial".*

Apa yang diungkapkan oleh narasumber pertama hampir sama dengan apa yang dijelaskan oleh narasumber ketiga dimana beliau mencoba memberikan gambaran tentang modal masyrakat dalam partisipasi berdasarkan pengalaman beliau*"saya di berikan stiker bahkan saya melihat banyak player ataupun ststus di media sosial yang di pasang oleh tim kampnyae pasangan calon. Khusus saya lebih cendrung memilih pasangan yang memiliki jaringan yang kuat, karna penting buat daerah kita agar cepat maju".* Pertanyaan yang menyangkut aspek jaringan tersebut juga ditanyakan kepada narasumber keempat serta memperkuat hasil penelitian ini dimana dalam hasil wawancara tersebut, narasumber menjelaskan *"dengan memasang stiker dan spanduk menggambarkan*

pasangan calon, karena dengan memasang sepanduk di setiap jalan masyarakt lebih mengenal pasangan tersebut, selain itu paslon juga harus aktif dalam menjalin hubungan kepada masyrakat, kalau tidak percuma pasang sepanduk tapi tidak bisa berhubungan dengan masyarakat. Yang masyarakat butuhkan hubungan langsung agar saling mengenal"

Dari penjelasan beberapa infoman di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media massa menjadi salah satu modal sosial masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam politik. Dengan adanya media massa masyarakat mampu untuk mengenal calon yang akan bertarung di pesta demokrasi. Keberadaan media massa sangat berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam politik.

Kedua, Kepercayaan *(Trust)* merupakan salah satu modal utama bagi masyarakat untuk memilih calon yang akan bertarung di pesta demokrasi (Pemilu), kepercayaan ini merupakan melibatkan dua orang atau lebih dalam berkomunikasi apabila dua orang tersebut memiliki harapan dan tujuan yang sama untuk kemajuan suatu daerah guna sebagai harapan perpanjangan tangan mereka maka tidak maka tingkat kepercayaan semakin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber kedua yang berkaitan dengan aspek kepercayaan dimana peneliti mendapat gambaran tentang pentingnya aspek kepercayaan dalam modal sosial masyarakat dalam politik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber tersebut yang menjelasakan *"menurut saya yang paling penting dan perlu di jaga adalah kepercayaan yang akan di usung karena merupakan modal pasangan untuk terpilih dan memimpin dan perwakilan untuk kami sebagai masyarakat"*

Dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat merupakan modal besar yang di dapat oleh calon politik guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilihan yang akan dating. Sebagaimana diungpkan oleh narasumber ketiga yang menjelaskan*"modal kepercaya itu sangat penting, karena zaman sekarang susah mendapatakan orang yang betul-betul bisa menepati janjinya kalau sudah terpilih. Modal kami dalam memilih jelas melihat seberapa kuatnya calon tersebut bisa menepati janji yang mereka sampaikan. Masyarakat sebetulnya tidak minta yang neko-neko, hanya perlu melihat hasil dari apa yang menjadi harapan kami, maka dari itu saya tegaskan bahwasanya kami masyarakat hanya mengandalkan kepercayaan kepada calon, perlu diingat juga masyarakat akan mengutuk calon tersebut jikalau kepercayaan yang diberikan tidak bisa manfaatkan dengan baik oleh calon tersebut."*

Dengan modal kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat diharapkan calon politik mampu untuk menjaga kepercayaan. Dengan mampu menjaga maka akan berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat. Sebagaimana yang dituangkan oleh narasumber pertama yang

menjelasakan *"ya, kita melihat dari latar belakang colon politik tersebut, apakah kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat mampu untuk mereka jalankan, jikalau mampu mungkin akan menjadi modal buat mereka untuk bertarung di pesta demokrasi selanjutnya, tetapi jikalau tidak mampu, ya kita sebagai masyarakat akan berpikir dua kali untuk memilih calon yang sama".* Berdasarkan dari data yang didapat melalui wawancara langsung mengenai aspek kepercayaan sebagai modal sosial masyarakat kecamatan bunguran selatan dalam politik dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kepercayaan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam politik. Kepercayaan masyarakat akan calon politik sangat berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam politik.

Ketiga, Norma *(norms)* sosial merupakan salah satu modal awal dari masyarakat guna berpartisipasi politik dalam menentukan calonya, dengan norma sosial memiliki peran sangat penting dalam mengontrol bentuk dan perilaku yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat norma sosial menjadi pedoman dalam bersikap, bertindak bahkan bertingkahlaku berhubungan dari individu ke individu lainya. Berdasarkan hasil penelitian melalui wanacara dengan narasumber keempat mengenai modal sosial dengan aspek norma, maka ditemukan bahwa masyarakat dikecamatan tersebut cendrung mengamati sepak terjang calon politik, bagaimana calon tersebut berperilaku dan bagaimana hubungannya dengan masyarakat. Sebagaimana beliau menjelaskan *"saya melihat pasalon dari perilaku beliau bersangkutan kepada masyarakat dan kaum muda"*

Dengan tingkah laku yang baik dan tata krama yang baik dalam mengait suara maka calon politik sudah mampu untuk menjalankan aspek penting lainnya yang menjadi modal masyarakat dalam partisipasi politik. Hal ini disampaikan oleh narasumber pertama yang menjelaskan *"ya, bukan sekedar adap yang di lihat oleh kami, akan tetapi bagaimana pasangan tersebut mengedepankan agama menjadi pondasi awal dan modal awal dalam memilih, selain itu bagi calon yang mampu menarik simpatik masyarakat melalui aspek in, saya yakin untuk aspek yang lain seperti jaringan dan kepercayaan juga bisa diatasi. Bagi mereka yang mampu memenuhi ketiga aspek modal sosial masyarakat tesebut tidak menutup kemungkinan akan bisa menang dalam pertarungan politik yang diselenggarakan selama lima tahun sekali."*

Norma sosial memang tidak tertulis akan tetapi dapat menjadi acuan masyarakat untuk melihat pola perilaku para calon politik serta mengandung sanksi yang sangat kuat untuk mencegah dari perbuatan menyimpang para calon yang ingin bertarung. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari narasumber kedua yang menjelaskan*"yang kita dahuli adalah norma sosial, karena di situlah bentuk partisipasi poltik kami untuk memlih calon yang akan mewakili kami untuk*

lima tahun yang akan datang. Namun diingat juga bahwa jangan sampai calon tersebut berperilaku baik pada saat mau menarik simpati saja, karena apabila setelah terpilih tidak bisa menerapkan perilaku yang sama maka sangsi yang akan didapatnya nanti adalah hilangnya kepercayaan masyarakat kepada calon tersebut yang berdampak pada pertarungan selanjutnya".

Partisipasi Politik

Ada pun pengertian partisipasi politik menurut Michael Rush dan Philip Althoft partisipasi politik sebagai kegiatan warga Negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum dan dalam ikut serta menentukan pemimpin pemerintahan. Segala kegiatan warga negara yang mempengaruhi proses pembuatan serta pelaksanaan kebijakan umum termasuk dalam memilih pemimpin pemerintahan dapat digolongkan sebagai kegiatan partisipasi politik. Samuel P. Huntington dan Joan Nelson dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Politik di Negara-negara Berkembang* memberi tafsiran yang lebih luas dengan memasukan secara eksplisit tindakan ilegal dan kekerasan. Menurut mereka, partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah, karena partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadik, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif, (Arniti, 2020).

Partisipasi politik adalah hasrat seorang individu untuk mempunyai peran dalam kehidupan politik melalui keterlibatan administratif untuk menggunakan hak bersuara, melibatkan dirinya diberbagai organisasi, mendiskusikan berbagai persoalan politik dengan pihak lain, ikut serta melakukan berbagai aksi dan gerakan, bergabung dengan partai-partai atau organisasi-organisasi independen, ikut serta dalam kampanye penyadaran, memberikan penyadaran, memberikan pelayanan terhadap lingkungan dengan kemampuannya sendiri, (Mastini & Azhar, 2014). Bahwa semua warga negara memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam mengevaluasi dan menentukan pemimpinnya, sehingga partisipasi politik, dalam hal ini keikutsertaan warga negara dalam Pemilu, menjadi penting.

Pada sisi yang sama, pemahaman yang baik terhadap peran-peran strategis warga negara juga akan mendorong kualitas demokrasi, (Liando, 2016). Menurut Syamsudin Haris dalam (Arniti, 2020) Partisipasi politik dapat bermanfaat untuk: (1) memberikan dukungan kepada penguasa dan pemerintah dalam bentuk pengiriman wakil atau pendukung, pembuatan pernyataan yang isinya memberikan dukungan terhadap pemerintah, dan pemilihan calon yang diusulkan oleh organisasi politik; (2) menunjukan kelemahan dan

kekurangan pemerintah dengan harapan agar pemerintah meninjau kembali, memperbaiki, atau mengubah kelemahan tersebut; (3) partisipasi sebagai tantangan terhadap penguasa supaya terjadi perubahan struktural dalam pemerintahan dan dalam sistem.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Bunguran Selatan ditemukan bahwa masyarakat Kecamatan Bunguran Selatan cukup antusias menggunakan hak politik mereka dalam pesta demokrasi. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa narasumber. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa untuk partisipasi masyarakat di dalam politik khususnya di Kecamatan Bunguran Selatan cukup tinggi, kenapa demikian, karena berdasarkan data yang diperoleh saya melihat angka golput di Kecamatan kami ini sedikit. Paling ada beberapa saja yang tidak memilih, biasanya karena tidak ada di tempat. Kalau ada ditempat pasti meimilih".

Tingginya partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum menjadi suatu hal baik. Dengan tingginya partisipasi tersebut membuat masyarakat ikut serta dalam membangun daerah. Ada beberapa faktor penyebab terjadi tingginya partisipasi tersebut, salah satunya daya tarik elit politik. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh narasumber 2 yang menjelaskan bahwa "Kalau kita nilai faktor kesukuannya, memang mayoritas kita ini suku melayu, dan putra daerah. Yang saya maksud itu adalah mereka yang asli Natuna walaupun tinggalnya di luar. Yang jelas kita punya figure tersendiri, yang bisa membangun daerah. Kita Natuna ini kan masih ketertinggalan, artinya ketika pemimpin itu loyal dan mungkin bisa membangun daerah seperti masuknya investor ke daerah kita, itu kan perkembangan yang bagus. Harus berorientasi pembangunan daerah dan seimbang, bisa bersosialisasi dengan masyarakat"

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan baik melalui observasi, wawancara serta dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: P*ertama,* Tingginya partisipasi masyarakat dalam politik di Kecamatan Bunguran Selatan tidak lepas dari tiga aspek penting yang menjadi modal sosial masyarakat di kecamatan tersebut seperti aspek jaringan, kepercayaan dan norma. *Kedua*, Media massa menjadi salah satu modal sosial masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam politik. Dengan adanya media massa masyarakat mampu mengenal calon yang akan bertarung di pesta demokrasi. Keberadaan media massa sangat berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam politik. *Ketiga,* Aspek kepercayaan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam politik. Kepercayaan masyarakat akan calon politik sangat berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam politik. *Keempat,* Norma sosial merupakan tolak ukur dalam berpartisipasi untuk menilai pasangan yang akan menjadi perpanjangan masyarakat lima tahun yang akan menyampaikan keluhan mereka. *Kelima,* Faktor-faktor seperti ketokohan masih menjadi modal utama

para calon dalam menarik simpati masyarakat, dan. *Keenam,* Meskipun ada tiga aspek modal sosial masyarakat dalam politik, namun praktik *money politic* juga masih menghantui masyarakat di kecamatan tersebut dalam menentukan pilihan dalam politik.

5. Pengakuan

Dengan ini kami sebagai peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung dan memberikan informasi terhadap penelitian ini seperti tokoh masyarakat, tokoh pemuda, camat, desa, serta masyarakat yang berada di Kecamatan Bunguran Selatan.

REFERENSI

Arniti, N. K. (2020). PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF DI KOTA DENPASAR. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *4*(2). https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496

Chitam, M. H., Wahyudin, R. A., & Wibawani, S. (2020). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Sosial, Ekonomi dan Politik*, *1*.

Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *06 No.1*.

Haridison, A. (2013). Modal Sosial Dalam Pembangunan. *Jispar, FISIP Universitas Palangka Raya*, *04*.

Liando, D. M. (2016). Pemilu dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, *3*(2), 14–28.

Mastini, K., & Azhar, M. A. (2014). *Faktor Tingginya Partisipasi Politik Masyarakat Desa Sidetapa Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014*. 1–9.

Novitasari, M. E., & Tono, S. (2020). PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILU PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2019 DI DESA KENDALSEWU-TARIK-SIDOARJO. *Journal Civics & Social Studies*, *4*(1), 18–25. https://doi.org/10.31980/civicos.v4i1.792

Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, *10*(1), 44. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8385

Wibowo, K. A., Rahmawan, D., & Syafaat, A. H. (2020). Efikasi politik dan jenjang partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *8*(2), 152. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.26433